Vol. 10, No. 4, 2025, pp. 1-7
DOI: https://doi.org/10.29210/026230jpgi0005

Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)
ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi

Strategi pembelajaran pendidikan agama islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah menengah pertama

Syahru Rhomadan*), Khairuddin
[1]Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Article Info

Article history:

Received Sep 24th, 2025
Revised Oct 1th, 2025
Accepted Oct 21th, 2025

Keyword:

Berpikir kritis;
Higher-order thinking;
Pembelajaran aktif;
Pendidikan agama Islam;
Strategi berbasis kasus.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan. Latar belakang penelitian ini berangkat dari temuan awal yang menunjukkan rendahnya partisipasi dan kemampuan analitis siswa dalam pembelajaran PAI, yang masih didominasi pendekatan konvensional. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, melibatkan wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah serta observasi langsung proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan kombinasi strategi berbasis kasus dan pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab reflektif, dan presentasi tematik. Strategi ini memicu aktivitas kognitif tingkat tinggi, terutama dalam kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis argumen, dan mengaitkan nilai-nilai Islam dengan konteks kehidupan modern. Meskipun demikian, efektivitas penerapan strategi ini masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keterbatasan waktu, kesiapan siswa, dan fasilitas pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada penguatan model pembelajaran berbasis *higher-order thinking skills* dalam pendidikan keagamaan, serta implikasi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual di abad ke-21.

© 2025 The Authors. Published by IICET.
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0

Corresponding Author:

Syahru Rhomadan,
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Email: syahru0301213183@uinsuac.id

Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai oleh dominasi teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah cara manusia berpikir, berinteraksi, dan belajar. Transformasi menuju masyarakat berbasis pengetahuan ini menuntut dunia pendidikan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kritis, dan kreatif (Laili Nazwa Adfiani et al., 2025). Forum Ekonomi Dunia menegaskan bahwa peserta didik abad ke-21 perlu menguasai empat kompetensi utama yang dikenal sebagai *4C*: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi (Wicaksono et al., 2022). Keterampilan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi fondasi sosial dan intelektual bagi peserta didik untuk menghadapi perubahan global (Ayu Lestari & Shofariyani Iryanti, 2024).

Kesadaran akan tuntutan tersebut tercermin dalam kebijakan *Merdeka Belajar* yang digagas oleh Nadiem Makarim. Konsep ini menekankan kebebasan peserta didik dalam mengembangkan potensi sesuai minat dan

bakatnya agar mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah nyata di masyarakat. Namun, implementasinya di lapangan belum sepenuhnya efektif. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada penyampaian materi dibanding pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut semakin terasa. PAI berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual siswa di tengah derasnya arus modernisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Nur dan Mahbuddin (2020), PAI merupakan pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya menekankan *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of value* melalui pembentukan sikap dan perilaku. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah sering kali masih bersifat satu arah dan minim aktivitas berpikir kritis yang menantang daya nalar siswa.

Hasil observasi awal di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan menunjukkan bahwa sebagian guru PAI masih terbatas dalam variasi strategi pembelajaran. Sebagian besar hanya menggunakan metode konvensional dan belum mengoptimalkan media pembelajaran digital. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang terlihat dari minimnya partisipasi aktif, lemahnya kemampuan menganalisis, serta kurangnya refleksi terhadap materi keagamaan dalam konteks kehidupan modern. Padahal, menurut Amrain dkk. (2024), berpikir kritis merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik membangun sistem konsep dalam memahami realitas, sementara Tangahu dkk. (2023) menegaskan bahwa kemampuan ini mencakup pemahaman terhadap permasalahan kompleks, penghubungan informasi, dan pencarian solusi rasional. Facione (2015) juga menekankan bahwa berpikir kritis merupakan proses sistematis yang melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan data, evaluasi asumsi, dan penyusunan kesimpulan yang logis serta reflektif. Dalam perspektif Islam, kemampuan berpikir kritis sejalan dengan konsep *tafaakur* sebagaimana termaktub dalam QS. Ali Imran: 190–191, yang menekankan pentingnya berpikir mendalam terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penguatan berpikir kritis dalam PAI. Penelitian Ayu Lestari dan Shofariyani Iryanti (2024), misalnya, menyoroti integrasi literasi digital dalam pembelajaran PAI sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir kritis. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek teknologi dan sumber daya digital, belum pada strategi pembelajaran guru secara langsung. Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini: bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan guru PAI di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta sejauh mana efektivitas dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian berpikir kritis dalam konteks PAI, tetapi juga menawarkan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi guru di lapangan.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi pembelajaran PAI di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menilai efektivitas penerapannya, serta mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI berbasis keterampilan berpikir kritis, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang aktif, reflektif, dan sesuai tuntutan abad ke-21.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Arif Rachman (2024:137), penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fenomena tanpa bermaksud menguji hubungan antarvariabel.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, karena sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang aktif menerapkan kurikulum Merdeka Belajar namun masih menghadapi kendala dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yakni dari Maret hingga Mei 2025, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan validasi hasil.

Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas VIII. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria relevansi dan pengetahuan terhadap

fenomena yang diteliti. Partisipan penelitian terdiri atas satu orang guru PAI, yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran dan sumber utama strategi pengajaran, serta enam orang siswa kelas VIII yang dipilih berdasarkan variasi kemampuan akademik dan tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran PAI di kelas untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran serta bentuk interaksi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru dan siswa untuk menggali informasi tentang strategi pengajaran, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran, dan persepsi mereka terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 30–45 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar tugas siswa, serta catatan refleksi guru.

Analisis data dilakukan dengan analisis tematik (thematic analysis) berdasarkan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir dan merangkum hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan pola-pola penting. Hasil tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel tematik guna mempermudah proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi kesesuaian data dari berbagai sumber. Untuk memperkuat validitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar saling melengkapi dan konsisten.

Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, triangulasi data, serta member checking kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan kondisi sebenarnya. Seluruh partisipan diberikan penjelasan terkait tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Partisipasi dilakukan secara sukarela setelah memperoleh izin resmi dari pihak sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan menerapkan strategi pembelajaran berbasis kasus dan strategi pembelajaran aktif untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan Brookfield (2017) yang menegaskan bahwa refleksi kritis guru merupakan prasyarat bagi pembelajaran yang memerdekakan dan membangun nalar analitis siswa. Strategi ini diwujudkan melalui penerapan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memancing daya nalar dan argumentasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, guru PAI menyatakan:

"Strategi pembelajaran yang saya terapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan memberikan suatu kasus permasalahan yang diselesaikan secara per orang ataupun per kelompok."

Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma pembelajaran dari teacher-centered ke student-centered. Siswa diajak mengkaji masalah kontekstual dan merumuskan solusi secara mandiri, yang secara tidak langsung menstimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi (high order thinking skills). Kepala sekolah menambahkan:

"Saya melihat guru PAI di SMP Swasta Muhammadiyah 48 menggunakan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi dan presentasi, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa strategi aktif telah menjadi budaya pembelajaran di sekolah tersebut. Dengan melibatkan siswa dalam diskusi dan presentasi, guru menciptakan ruang bagi mereka untuk berpikir reflektif, menilai informasi, serta mengaitkan konsep keagamaan dengan realitas sosial. Hal ini selaras dengan pendapat Nurpaisa (2024) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan keterlibatan kognitif siswa. Al-Quran juga membahas tentang bagaimana strategi pembelajaran ini berlangsung. Dalam hal ini telah dijelaskan dalam beberapa ayat diantaranya surat al-Maidah [5] ayat 67:

يَأَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَفِرِينَ

Artinya: " Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanatNya. Dan Allah memelihara

engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." (Kementerian Agama RI, 2015:119)

Dari perspektif teoretis, strategi ini sejalan dengan konsep konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan pemecahan kasus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengonstruksi makna melalui kolaborasi. Secara keagamaan, hal ini sejalan dengan prinsip dalam Al-Maidah ayat 67 yang menegaskan tanggung jawab penyampaian ilmu secara benar dan menyeluruh. Dalam konteks pendidikan, guru diharapkan mampu menyampaikan ilmu secara komprehensif dan terbuka terhadap perbedaan pandangan, yang menjadi dasar terbentuknya kemampuan berpikir kritis dalam Islam.

Namun, hasil wawancara juga menunjukkan adanya tantangan, terutama dalam mengelola dinamika diskusi agar semua siswa aktif berpartisipasi. Guru memerlukan keterampilan fasilitasi yang kuat untuk menjaga fokus diskusi dan memberikan umpan balik konstruktif. Dengan demikian, efektivitas strategi pembelajaran ini bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola interaksi kelas serta memotivasi siswa yang pasif.

Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Agama Islam

Implementasi metode pembelajaran aktif di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan melibatkan kombinasi strategi tanya jawab, diskusi kelompok, dan presentasi. Guru memulai pembelajaran dengan tanya jawab untuk menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, kemudian melanjutkannya dengan kegiatan kolaboratif. Berdasarkan wawancara, guru menjelaskan:

"Dalam penerapan strategi pembelajaran PAI, kami mengutamakan pendekatan aktif dan partisipatif. Setiap pertemuan, saya selalu memulai dengan tanya jawab untuk menggugah minat siswa dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka."

Metode tanya jawab tidak hanya berfungsi untuk mengukur pemahaman awal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif dan keaktifan berpikir. Hadis tentang shalat lima waktu yang diriwayatkan Abu Hurairah menjadi ilustrasi pedagogis bagaimana Rasulullah menggunakan pertanyaan sebagai alat untuk memicu berpikir kritis dan pemahaman maknawi. Metode ini sesuai dengan pendapat Siti Nurhasanah (2019) yang menegaskan bahwa tanya jawab dapat membangkitkan motivasi belajar serta melatih siswa untuk berpendapat secara mandiri.

Selain tanya jawab, guru juga menggunakan diskusi kelompok sebagai sarana kolaboratif. Dalam wawancara, guru menyebutkan:

"Selain itu, saya juga menggunakan metode diskusi kelompok, di mana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas tema tertentu. Mereka kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan secara konsisten menggunakan metode diskusi kelompok, tanya jawab dan prsentasi sebagai strategi utama dalam pembelajaran. Strategi ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga menstimulasi proses berpikir tingkat tinggi melalui keterlibatan aktif dalam analisis dan evaluasi isu-isu keagamaan yang kontekstual. Dalam kegiatan diskusi, siswa dilatih untuk mengajukan pertanyaan, menanggapi argumen teman sekelas, serta menyusun pendapat berdasarkan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an dan konteks kehidupan sehari-hari. Proses kognitif yang muncul selama aktivitas ini mencerminkan tahapan berpikir kritis sebagaimana dijelaskan oleh Halpern (2014), yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi yang relevan, mengevaluasi argumen secara logis, dan menarik kesimpulan yang rasional. Dengan demikian, pembelajaran berbasis diskusi tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga mengasah keterampilan berpikir reflektif dan argumentatif mereka. Analisis ini menunjukkan bahwa ketika guru memposisikan diri sebagai fasilitator dan bukan sekadar penyampai materi, siswa memperoleh ruang kognitif yang lebih luas untuk membangun pemahaman secara mandiri dan kritis. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran aktif dengan pendekatan dialogis berpotensi besar mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial dalam pendidikan abad ke-21.

Pendekatan ini berfungsi ganda — mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan sosial. Supardi Ritonga (2025) menegaskan bahwa diskusi dan debat mendorong siswa untuk menilai berbagai perspektif dan mempertajam argumentasi, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Dengan demikian, pembelajaran aktif berkontribusi terhadap pembentukan siswa yang rasional, analitis, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai Islam.

Kepala sekolah menambahkan bahwa pihak sekolah mendukung strategi ini dengan menyediakan pelatihan bagi guru dan fasilitas pembelajaran yang mendukung:

"Kami memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan metode pembelajaran aktif."

Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi metode aktif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu guru, tetapi juga oleh dukungan kelembagaan. Keterpaduan antara kompetensi guru dan kebijakan sekolah menciptakan ekosistem pembelajaran yang produktif dan berkelanjutan.

Efektivitas Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penerapan strategi pembelajaran aktif dan berbasis kasus di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator utamanya terlihat dari peningkatan keaktifan siswa dalam bertanya, berargumentasi, dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran. Guru PAI menyebutkan:

"Kalau siswa itu memang berpikir kritis, setiap apa yang kita berikan, ia akan lebih dahulu bertanya ataupun lebih dahulu mengerjakannya, tidak hanya diam."

Pernyataan ini menguatkan temuan Ngalimun (2012) bahwa pembelajaran interaktif yang berbasis diskusi dan sharing informasi memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemikiran alternatif. Kepala sekolah menambahkan bahwa evaluasi dilakukan melalui sistem kartu kegiatan, seperti kartu shalat dan tahfizh, yang berfungsi sebagai alat ukur keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan dan akademik.

Strategi berbasis kasus dan diskusi kelompok yang digunakan guru PAI selaras dengan pendekatan pengembangan *higher order thinking skills* (King, Goodson, & Rohani, 2019), yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam merumuskan solusi dan menilai argumen secara mandiri.

Selain indikator kognitif, terdapat pula perubahan afektif berupa peningkatan kepercayaan diri dan keberanian berbicara di depan umum, seperti yang tampak pada kegiatan muhadarah. Siswa lebih reflektif dalam mengaitkan nilai agama dengan konteks sosial dan menunjukkan sikap terbuka dalam diskusi. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk karakter religius yang rasional dan komunikatif.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi PAI

Keberhasilan strategi pembelajaran PAI dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, dukungan guru yang kompeten dan berdedikasi menjadi faktor dominan. Kepala sekolah menegaskan:

"Faktor pendukungnya karena memiliki guru yang aktif, jadi gurunya tetap semangat biar pun anaknya kurang respek."

Dukungan manajerial sekolah berupa pelatihan guru dan penyediaan fasilitas juga memperkuat implementasi strategi aktif. Sebaliknya, faktor penghambat muncul dari keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan waktu pelajaran PAI, serta rendahnya motivasi sebagian siswa untuk berpartisipasi. Kepala sekolah mengungkapkan:

"Kendala utamanya, ada siswa yang enggan, kurang tertarik, kurang semangat untuk mengungkapkan pendapat, dan sarana prasarana juga kurang memadai."

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas strategi pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan sistemik, bukan hanya pada kemampuan guru. Kolaborasi antara pihak sekolah, guru, dan siswa menjadi kunci untuk mengatasi hambatan tersebut. Dukungan fasilitas dan pelatihan yang berkelanjutan perlu ditingkatkan agar penerapan strategi pembelajaran PAI mampu berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif dan berbasis kasus dalam PAI berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan ini terjadi melalui stimulasi dialogis, refleksi nilai, dan penerapan pengetahuan ke dalam konteks kehidupan nyata. Namun demikian, keberhasilan strategi ini mensyaratkan kompetensi pedagogis guru, dukungan kelembagaan, dan keterlibatan aktif siswa.

Integrasi kemampuan berpikir kritis ke dalam mata pelajaran PAI memperkuat relevansi pendidikan agama dalam konteks global dan interdisipliner. Hal ini sejalan dengan gagasan Ennis (2018) bahwa berpikir

kritis harus menjadi kompetensi lintas kurikulum yang menuntun siswa menjadi pembelajar reflektif di berbagai ranah pengetahuan.

Dengan pendekatan analitis ini, penelitian tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang konstruktif dan kontekstual merupakan sarana efektif untuk membentuk generasi religius yang kritis, komunikatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan tidak hanya terletak pada penggunaan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi, tetapi pada transformasi peran guru dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator dialog reflektif. Temuan ini memperluas pemahaman teoretis tentang pembelajaran aktif dalam konteks PAI, bahwa pengembangan berpikir kritis bukanlah aktivitas kognitif semata, melainkan proses pedagogis yang berakar pada interaksi sosial, nilai religius, dan konteks kehidupan nyata siswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pembelajaran PAI abad ke-21 dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam dan pedagogi reflektif dapat berjalan seiring untuk menumbuhkan nalar kritis yang kontekstual. Pendekatan berbasis kasus dan dialog keagamaan yang diterapkan guru berfungsi sebagai "ruang tafakur pedagogis" — tempat siswa belajar menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial, yang sebelumnya jarang diungkap dalam studi PAI konvensional. Secara praktis, temuan ini menawarkan model pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21: guru dapat merancang skenario pembelajaran berbasis isu aktual keagamaan dan sosial, memfasilitasi diskusi terstruktur yang memicu analisis, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang menilai argumentasi dan refleksi moral siswa, bukan sekadar hafalan doktrinal. Dukungan sekolah sebaiknya diarahkan pada penguatan kompetensi pedagogis guru melalui pelatihan reflektif dan penyediaan ruang kolaborasi antarguru PAI untuk berbagi praktik baik. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini tidak hanya menjelaskan bagaimana strategi PAI diterapkan di SMP Swasta Muhammadiyah 48 Medan, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual baru bahwa pembelajaran agama yang efektif harus memadukan dimensi intelektual, moral, dan sosial secara integratif. Model seperti ini berpotensi menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum PAI yang adaptif, kontekstual, dan transformatif di berbagai satuan pendidikan.

Referensi

Adfiani, L. N., Masri, D., Muslem, M. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kemampuan Critical Thinking Siswa di SMPN 40 Takengon.* Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat, Vol. 2 No. (2), 183

Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, Bumulo , F., Bahsoan, A. (2024). *Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.* Damhil Education Journal, Vol. 4 No. (1), 78

Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher* (2nd ed.). Jossey-Bass.

Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi, 37*(1), 165–184.

Facione, P. A. (2015). *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.

Halpern, D. F. (2014). *Thought and knowledge: An introduction to critical thinking* (5th ed.). Psychology Press.

King, F. J., Goodson, L., & Rohani, F. (2019). *Higher order thinking skills: Definition, teaching strategies, and assessment*. Educational Services Program.

Lestari, V. A. & Iryanti, S. S. (2024). *Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital.* Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. (1), 6156

Mahbuddin, A. N. G. (2020). *Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Model Integrasi Media dan Teknologi dalam Pembelajaran.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 3 No. (2), 1

Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Nurhasanah, S., Jayadi, A., Sa'diyah, R. (2019). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Edu Pusta

Nurpaisa & Rustan, E., (2024). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SDN 21 Tadette: Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat.* Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dasar, Vol. 2 No. (2), 29

Rachman, A., Hanla, Yochanan, Samanlangi, A. I., Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif,*

Kualitatif Dan R&D. Karawang: Saba Jaya Publishe

Ritonga, S., Usela, S., Asyikin, N., Trisesa, R., Ulan, S. (2025). *Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Generasi Z*. Indonesian Journal of Education and Development Research, Vol. 3 No. (1), 714

Setiowati, E., Hadi, S., Ulfa, M., Dainuri, A., Sholeh, F., Surur, M., Munawwir, Z. (2024). *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.* Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 2 No. (2), 63

Tangahu, N., Panigoro, M., Ardiansyah, Moonti, U., Hafid, R., Sudirman, S. (2023). *Penerapan Teknik Pembelajaran Critical, Communication, Collaboration, And Creativity (4C) Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa.* Journal Of Economic And Business Education, Vol. 1 No. (3), 35

Wicaksono, Y., Fitri, A. Z., Aziz, A. (2022). *Online Learning: Strategies to Improve Critical Thinking Skills on PAI.* Journal of Contemporary Islamic Education, Vol. 2 No. (1), 51